

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

(Kajian Q.S An-Nisa' Ayat 34-36, Q.S Al-Ahzab Ayat 59 dan Q.S
An-Nur Ayat 31)

Muriyah Pasaribu*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

Email: pasaribumuriyah@gmail.com

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstact: This study aims to analyze: 1) How should Musthofa al-Maraghi interpret verses about women? 2) What are the values of women's education based on the interpretation of Musthofa al-Maraghi and 3) What is the relevance of women's educational values contained in the Qur'an with the current condition of society. This study uses a qualitative method, using the interpretation method *maudu'i*, using the primary source is the Qur'an. Among the interpretation books used are al-Maraghi's interpretation by Ahmad bin Mustafa al-Maraghi and other exegetes. The results showed that: Musthofa al-Maraghi interpreted verses about women by means of: verse fragments, *ijmal* meanings, giving meaning to difficult words. The value of women's education based on Musthofa al-Maraghi's interpretation is: Aqeedah values, shari'ah values, and moral values. The relevance of women's education values in point two above has a significant correlation with the condition of women in society today, especially in terms of teaching and learning such as not covering genitals, demanding excessive emancipation and following free association. Therefore, the three values above must be synergized when doing the learning and teaching process.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana Musthofa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan? 2) Apa nilai-nilai pendidikan perempuan berdasarkan penafsiran Musthofa al-Maraghi dan 3) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan perempuan yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudu'i*, dengan menggunakan sumber primernya ialah Alquran. Di antara buku tafsir yang digunakan ialah tafsir al-Maraghi karya Ahmad bin Mustafa al-Maraghi dan para mufassir lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Musthofa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan dengan cara: potongan-potongan ayat, makna *ijmal*, memberikan makna kata-kata yang sulit. Nilai pendidikan perempuan berdasarkan penafsiran Musthofa al-Maraghi adalah: Nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Relevansi nilai-nilai pendidikan perempuan pada poin dua di atas memiliki korelasi yang signifikan dengan kondisi perempuan di dalam masyarakat saat ini khususnya dalam hal belajar mengajar seperti tidak menutup aurat, menuntut emansipasi yang berlebihan dan mengikuti pergaulan bebas. Oleh karena itu, ketiga nilai di atas harus disinergikan ketika melakukan proses belajar dan mengajar.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan dan Tafsir Al-Maraghi

Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci untuk membuka, kemungkinan untuk berkarir yang lebih luas dan mendalam.¹ Hal tersebut dimungkinkan karena dengan pendidikan, para perempuan dapat menambah wawasan yang lebih luas sehingga cara berpikirnya dan cakrawala berpikirnya menjadi lebih terbuka pada hal-hal yang baru.

Banyak tokoh perempuan yang menjadi contoh bagi perempuan sekarang dan juga tidak ketinggalan dengan pendidikan, seperti istri Rasulullah yakni Aisyah, beliau terkenal dengan seorang perempuan yang pintar dan tinggi ilmu pengetahuannya. Beliau sebagai penyair dan juga penghafal hadis.² Juga perempuan-perempuan lainnya, seperti Maryam dan Khadijah. Maryam dalam kisahnya dikenal dengan ketakwaannya kepada Allah.

Selain dari pada itu, perempuan juga mempunyai peran penting dalam masyarakat yang tidak dapat dipungkiri dalam segala bidang kehidupan, perempuan ikut berperan, bahkan dalam berbagai hal, peranan perempuan lebih menentukan dari pada laki-laki. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

Artinya: “Perempuan adalah tiang negara, apabila ia baik maka negara akan baik dan apabila ia rusak maka negara akan rusak”.³

Hadis di atas jelas kita lihat jika perempuan dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka perempuan perlu berpengetahuan. Bagaimana mungkin perempuan yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan akan dapat menjadi tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara, dan bagaimana caranya ia melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan pembina bagi anak-anaknya, jika ia tidak berpengetahuan. Orang sering mempunyai perasangkaan yang salah terhadap pandangan Islam mengenai pendidikan perempuan, terutama di kalangan orang-orang yang kurang memahami Agama Islam.⁴

Banyak perintah pendidikan perempuan seperti memakai pakaian yang sopan dan berhijab merupakan suatu kewajiban umat Islam. Namun, pada zaman sekarang masih banyak kaum perempuan Islam yang tidak sesuai dengan penjelasan ayat di atas, ada perempuan tidak berhijab sama sekali, ada perempuan memakai hijab akan tetapi membentuk auratnya dan ada juga perempuan yang mengenakan pakaian membentuk auratnya. Dilarang menampakkan perhiasannya kecuali terhadap suami, karena ini akan menimbulkan pamer, padahal dalam Islam telah dilarang. Masih banyak pembahasan pendidikan perempuan lainnya yang terdapat dalam Alquran, seperti peraturan hidup suami-istri dalam berumah tangga. Peran perempuan sangatlah penting. Hal ini dijelaskan dalam Q.S surah An-nisa, ayat 34, 35 dan 36.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa selain taat kepada Allah seorang istri harus menghormati suaminya sebagai pemimpin dalam rumah tangga, menaati perintah suami selama suami tidak durhaka kepada Allah dan menjaga kehormatan ketika suami tidak dirumah, mengurus rumah tangga dan memelihara harta suami. Pada ayat 36 dijelaskan bahwa perempuan atau seorang istri hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat dan ibnu sabil dan hamba sahaya. Dari penjelasan ayat tersebut, perempuan atau istri pada zaman sekarang masih ada yang durhaka terhadap suami, tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Landasan Teori

A. Nilai-nilai Pendidikan Perempuan dalam Alquran

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu sifat, harga atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵ Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif,

menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Dikatakan berharga bagi manusia lebih tertuju pada keinginan dan cita-cita pribadi seseorang dan dikatakan berharga bagi manusia karena cita-cita pribadi seseorang itu dapat bermanfaat bagi orang lain.

Sedangkan dalam Islam nilai diartikan dengan kata *Qiimah* (*qimah*). Dalam al-Munawwir kata *qimah* diartikan sebagai harga, nilai.⁶ Sementara dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata *qimah* mengandung arti harga, nilai, ukuran, jumlah.⁷

2. Pengertian Pendidikan

Manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia membutuhkan tuntunan melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses membimbing kemampuan (bakat alami) manusia, mempengaruhi dan menyempurnakannya dengan pembiasaan yang baik melalui sarana yang telah dipersiapkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan dan bertahap.⁸

Pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia berupa pendidikan fisik yang dilakukan dengan mengembangkan jasmaninya sehingga mencapai keadaan yang kokoh dan mengembangkan kekuatan jiwa dan akalannya dan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran agama kepada setiap orang sehingga sempurna akalannya dan bersih jiwanya.⁹

3. Pengertian Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.¹⁰ Sedangkan untuk kata "wanita" biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.¹¹

4. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Islam

Islam merupakan agama yang sangat mengistimewakan bagi siapa saja pengikutnya yang beriman dan berilmu, karena Allah Swt akan mengangkat derajat atau kedudukan orang yang beriman dan berilmu di antara manusia yang lain. Sebagaimana yang tertera pada surah al-Mujadalah ayat 11, bahwasanya orang-orang yang beriman dan orang-orang berilmu akan mendapatkan derajat (kedudukan) yang tinggi. Allah menjelaskan dalam firmanNya:

Jika ditelaah kembali pengertian pendidikan Islam maka terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya yaitu: nilai aqidah (keyakinan), nilai syari'ah (pengalaman) dan nilai akhlak (etika vertikal horizontal). Hal ini juga senada atas yang telah dikemukakan oleh Qiqi Yuliaty Zakiyah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, sebagai berikut:

- a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah swt.
- b. Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt
- c. Nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia.
- d. Nilai Akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.¹²

B. Pendidikan Perempuan Dalam Islam

1. Kewajiban Mendidik Anak Perempuan

Mendapatkan pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik itu pendidikan terhadap perempuan. Untuk memperoleh pendidikan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Pentingnya mencari

ilmu pengetahuan bagi perempuan seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Alquran dan hadis, jika diurutkan dari lima ayat awal yang pertama kali turun adalah memerintahkan membaca, mengajar. Hal tersebut merupakan indikasi betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar.¹³

Menuntut ilmu merupakan hak semua orang laki-laki maupun perempuan dan konsekuensinya yaitu menjadi kewajiban bersama termasuk sebagai orang tua terhadap anaknya dan memperoleh pendidikan merupakan hak seluruh masyarakat, namun kenyataan perempuan menjadi komponen yang mendapatkan pendidikan yang memprihatinkan terutama di masyarakat pedesaan, dikarenakan posisi sosialnya yang dilemahkan, sehingga memperoleh kesempatan terbatas, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan, utamanya pendidikan tinggi. Sementara jumlah penduduk Indonesia hampir bisa dikatakan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Baik dibidang sosial, politik, maupun ekonomi. Agama sebagai salah satu unsur utama dari kultur masyarakat menjadi sangat bertanggung jawab atas ketimpangan gender ini.¹⁴

Sejarah Islam mencatat, banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan tokoh intelektual, seperti Aisyah istri Nabi Muhammad Saw, Aisyah adalah perempuan yang sangat dalam ilmu pengetahuannya, kemudian Al-Syaikhah Syuhrah yang digelar Fahr An-Nisa (kebanggaan kaum perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi'i, Al-Khansa', Rabi'ah Al-Adawiyah dan lainnya. tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang, banyak pemimpin dan intelektual perempuan yang menjadi rujukan bagi tokoh intelektual laki-laki. Akan tetapi di Indonesia masih ada tertanam pengaruh budaya yang membuat perempuan cukup dirumah saja dan pendidikannya tidak usah tinggi-tinggi, padahal Islam tidak membedakan pendidikan bagi siapapun.¹⁵

2. Makna Pendidikan Perempuan

Rasyid Ridha juga sangat memperhatikan pendidikan perempuan. Secara umum, Rasyid Ridha memandang bahwa pendidikan bagi setiap muslim mutlak adanya. Menurutnya, jika manusia diciptakan sebagai penopang kebahagiaan dan poros bagi kebaikan semua persoalan agama dan dunianya, maka setiap individu dari umat Islam harus berupaya sekuat tenaga mengarahkan kekuatan akal dan materinya. Melalui pendidikan pula dimungkinkan memahami agama sebagaimana ulama salaf memahaminya serta meninggalkan kejumutan dan keyakinan-keyakinan menyimpang, sehingga kemuliaan Islam bisa kembali lagi dan kembali menghampiri para pemeluknya.¹⁶

Orang-orang arab biasanya menempatkan perempuan pada tempat dan martabat yang mulia, sehingga mereka tidak membiarkan kaum perempuan mengalami kesulitan menuntut ilmu seperti itu, untuk itu, cara mentransmisikan ilmu kepada perempuan adalah salah seorang keluarganya, atau guru privat. Sedangkan cara transmisi ilmu kepada laki-laki begitu mudah, yaitu dengan belajar di *kuttab* dan setelah remaja memasuki kelompok studi di masjid.¹⁷ Semua ini menimbulkan kesan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, masjid dan madrasah pada masa klasik hanya terbatas pada laki-laki. Padahal tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan dalam halaqah di masjid atau proses pendidikan formal di masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan perempuan dalam tafsir al-Maraghi Q.S an-Nisa, ayat 34-36, Q.S al-ahzab ayat 59 dan Q.S an-nur 31 pada penelitian ini, berdasarkan tafsir Al-Maraghi dan penafsiran para ulama lainnya yang berkaitan dengan ayat-ayat ini. penulis merasa dengan keagungan Alquran sebagai kitab suci yang mulia dan merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw., dalam ayat ini terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan perempuan yang sangat penting untuk diterapkan bagi kaum perempuan yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai upaya dalam pembentukan hal-hal yang lebih baik, menopang manusia agar memiliki kepribadian muslimah sesuai dengan syariah Islam, agar menjadi perempuan yang muslimah seutuhnya dan mendapatkan kemuliaan derajatnya di sisi Allah Swt.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, dalam pendidikan Islam ada beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt.
- b. Nilai syariah (pengamalan) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia.
- c. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aflikasi dari aqidah dan muamalah.

Tiga nilai ini adalah merupakan nilai terpenting dalam kehidupan setiap individu peserta didik, para pendidik dan khususnya kaum Muslim di semua belahan dunia.

A. Musthofa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan

Adapun cara Mussthofa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan sama halnya ketika menafsirkan ayat-ayat yang lain, dengan cara memaparkan segi aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat dengan memotong bagian-bagiannya. Selain itu, al-Maraghi memberikan makna secara umum (ijmal) dengan bahasa yang mudah dimengerti. Kemudian al-Maraghi menjelaskan makna dari suatu kata (*mufrodad*) di dalam ayat yang menurutnya penting dipahami.

B. Nilai Pendidikan Perempuan yang terkandung dalam tafsir al-Maraghi Q.S An-Nisa' ayat 34-36, Q.S al-Ahzab ayat 59 dan Q.S an-Nur 31.

- a. Q.S An-Nisa' ayat 34.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa yang dikatakan pemimpin bagi perempuan (istri) apabila seorang suami telah menjalankan urusan dan menjaga perempuan (istri) yang dimaksud dengan *al-qiyam* ialah kepemimpinan, yakni orang yang dipimpin bertindak sesuai dengan kehendak dan pilihan pemimpin. Sebab makna *qiyam* tidak lain adalah membimbing dan memelihara di dalam melaksanakan apa-apa yang ditunjukkan oleh suami dan memperhatikan segala perbuatannya. Contoh menjaga rumah, tidak meninggalkannya tanpa izin suami meskipun untuk berziarah kepada kaum kerabat, dan menentukan nafkah di dalam rumah. Suamilah yang menentukan nafkah sesuai dengan kesanggupannya, sedangkan istri hanya melaksanakan ketentuan itu menurut cara yang diridhai suami.¹⁸

Perempuan (istri) yang shalihah adalah dambaan para semua suami dalam kehidupan rumah tangga. Ia ibarat rambu-rambu di perjalanan. Tingkah lakunya mencerminkan ketaatan kepada Rabb-Nya. Perbuatannya adalah buah dari ketakwaannya. Sikapnya merupakan penerapan/pengamalan dari ajaran Alquran Sunnah Rasul-Nya pun dijadikan penuntun amal hariannya. Perempuan shalihah adalah sebaik-baik pendamping hidup bagi suami shaleh. Dia memperteguh suami dalam berbagai macam hal, terutama dalam menjalankan ajaran-Nya. Dia selalu mendoakan kebaikan untuk suaminya. Dia seorang istri ridha atas uang belanja yang diterimanya. Dia penawar kelelahan saat suami pulang kerja. Dia penghibur kala suami sedang berduka. Dia/istri sahabat dalam ketaatan, penyemangat dalam beramal shaleh dan mengingatkan di kaha lupa.¹⁹

Dari ayat 34 ini bahwa Allah menyuruh perempuan untuk senantiasa menerima suami sebagai seorang pemimpin (kepala rumah tangga) merupakan syarat pertama yang harus dihayati dengan benar oleh perempuan (istri) yang sudah bersuami. Tanpa menerima kehadiran suami, sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, bagaimana mungkin ia dapat menunjukkan ketaatan yang tulus kepada suami dalam kepemimpinan suami, dalam ketaatan akan menemukan substansinya.

- b. Nilai Pendidikan Perempuan yang terkandung dalam Q.S an-Nisa' ayat 35.

Ayat ini mengajarkan bahwa, apabila kamu khawatir terjadi keretakan atau pertengkaran yang tidak bisa diatasi antara suami dan istri, hendaklah kamu angkat hakam (wasit) dari keluarga suami dan dari keluarga istri, Allah pasti akan mempertemukan para hakam maupun suami istri yang bersangkutan. Dalam ayat ini dijumpai satu alternatif, yaitu usaha (*Ishlah*) oleh para hakam dengan mengadakan musyawarah yang *hakiki*.

c. Nilai Pendidikan Perempuan yang terkandung dalam Q.S an-Nisa' ayat 36.

Menurut tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Ibadah adalah tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya, menetapkan keyakinan dan keagungan dalam jiwa, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Dengan demikian, seluruh amal baik berupa perkataan maupun perbuatan akan menjadi baik. Allah melarang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka larangan mengingkari ada-Nya dan ketuhanan-Nya lebih utama. Memerintahkan supaya ibadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.²⁰

Menurut tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa perempuan muslimah apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakainnya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatupun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lainnya. Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai perempuan terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka.²¹

Karena perempuan yang pesolek akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Perempuan seperti itu akan dipandang dengan pandangan yang mengejek dan memperolok-olok. Lebih-lebih pada masa sekarang, ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh, banyak kefasikan dan kejahatan.

d. Nilai Pendidikan Perempuan yang terkandung dalam Q.S an-Nur ayat 31.

Firman Allah Swt. Dari ayat ini bahwa Allah memerintahkan kepada kaum perempuan agar menahan pandangannya, menjaga kemaluan, menutup aurat dan mengulurkan kudung kedadanya. Nilai akhlak yang terkandung disini tentang menahan pandangan yaitu dari hal-hal yang diharamkan, menjaga kemaluan yaitu memelihara kemaluan (*furūj*) ini bukan dalam arti memeliharanya sehingga tidak digunakan bukan pada tempatnya, akan tetapi memeliharanya sehingga tidak terlihat oleh orang lain, bukan dalam arti larangan berzina.

Menurut tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa dikatakan janganlah mereka memandang aurat laki-laki dan aurat perempuan yang mereka tidak dihalalkan memandangnya (antara pusar dan lutut). Demikian pula jika mereka memandang selain itu dengan dorongan syahwat maka hukumnya haram, tetapi jika tanpa dorongan syahwat maka tidak haram.²² Dari penjelasan ayat-ayat ini dapat diambil nilai-nilai pendidikan perempuan dalam Alquran yaitu sebagai berikut

1. Nilai Aqidah (keyakinan)
2. Nilai Syari'ah (Pengamalan)
3. Nilai Akhlak (Etika Vertikal Horizontal)

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dipetik dari penelitian ini antara lain:

1. Musthofa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan sama halnya ketika menafsirkan ayat-ayat yang lain, dengan cara memaparkan segi aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat dengan memotong bagian-bagiannya. Selain itu, al-Maraghi memberikan makna secara umum (*ijmal*) dengan bahasa yang mudah dimengerti. Kemudian al-Maraghi menjelaskan makna dari suatu kata (*mufrodad*) di dalam ayat yang menurutnya penting dipahami.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan perempuan di dalam tafsir al-Maraghi mencakup nilai aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga nilai ini berlaku bagi setiap perempuan baik dalam situasi belajar mengajar maupun selainnya.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan perempuan pada poin dua di atas memiliki korelasi yang signifikan dengan kondisi perempuan di dalam masyarakat saat ini khususnya dalam hal belajar mengajar

seperti tidak menutup aurat, menuntut emansipasi yang berlebihan dan mengikuti pergaulan bebas. Oleh karena itu, ketiga nilai di atas harus disinergikan ketika melakukan proses belajar dan mengajar.

Endnote:

- ¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.
- ²*Ibid*, h. 138.
- ³Ibnu Majah Abdullah bin Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: *Dar Ihya al-Kutub al-Arobiyyah*, 1418 H), Juz 1, h. 52.
- ⁴*Ibid*, h. 40.
- ⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 783.
- ⁶Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta:1984), h.1261.
- ⁷Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.
- ⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 1987), h. 12.
- ⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 9.
- ¹⁰Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 856.
- ¹¹*Ibid*, h. 1268.
- ¹²Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 144.
- ¹³Q.S. Al-Alaq/96: 1-5.
- ¹⁴Zaitunah Subhan, *Al-Quran Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 49.
- ¹⁵Khairunnisa, *Perempuan*, h. 2007.
- ¹⁶Said Ismail Ali, *Alam Tarbiyyah fi al-Hadarah*, h. 204.
- ¹⁷Ahmad Shalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 335.
- ¹⁸*Ibid*, h. 42.
- ¹⁹Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah Cantik*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 21.
- ²⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 5, h. 53.
- ²¹*Ibid*, h. 64.
- ²²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz 18 (Semarang: pt Karya Toha Putra, 1989) h. 61.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 5, h. 53.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1987.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz 18, Semarang: pt Karya Toha Putra, 1989.
- Ibnu Majah Abdullah bin Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: *Dar Ihya al-Kutub al-Arobiyyah*, 1418 H.

Munawwir, Ahmad Wirson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta:1984.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Poerwadarminta, W.JS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 783.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004..

Subhan, Zaitunah, *Al-Quran Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015.

Sulastika, Nunik *Rahasia Muslimah Cantik*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

